

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Peneliti memilih teori Identitas Sosial dari **Henry Tajfel**, karena menurut peneliti teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henry Tajfel sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel tidak secara implisit membahas proses pembentukan sebuah identitas sosial di dalam suatu kelompok, melainkan lebih menjelaskan bagaimana berbagai komponen mampu mempengaruhi suatu identitas sosial di dalam sebuah kelompok. Sebenarnya ada beberapa ahli yang mengungkap teori Identitas Sosial, diantaranya:

- Definisi yang sama diungkapkan oleh **Taylor dan Moghaddam** (dalam Susetyo, 2002, h. 58-65) identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan Identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana di dalamnya mencakup nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.
- Definisi lain oleh **Billig** (dalam Sarwono, 2001, h. 22) mengungkapkan bahwa identitas sosial adalah sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya (social self). Sama halnya dengan Billig, Baron dan Byrne (2004, h. 163) mengartikan identitas sosial sebagai definisi seseorang tentang siapa dirinya

termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain.

- **Hogg dan Abram** (1990) menjelaskan *social identity* sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

2.2 Kelompok/Group

2.2.1 Definisi Kelompok

Kelompok adalah dua atau lebih individu dalam interaksi tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari orang lain merupakan anggota group tersebut, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan positif mereka karena mereka berusaha untuk mencapai tujuan bersama. (Johnson and Jhonson,1987;p 8).

Johnson dan Johnson (1987) telah mengidentifikasi tujuh penekanan utama. Kelompok ini:

- a) Kumpulan individu yang berinteraksi dengan satu sama lain
- b) Unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok
- c) Kumpulan individu yang independen
- d) Kumpulan individu yang bergabung bersama untuk mencapai suatu tujuan
- e) Kumpulan individu yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan bersama mereka

- f) Kumpulan individu yang interaksi yang terstruktur oleh seperangkat peran dan norma
- g) Kumpulan individu yang saling mempengaruhi.

2.2.2 Komponen kelompok

Dalam suatu kelompok terdapat beberapa komponen yang menjadikan kelompok tersebut professional di dalam perannya. Empat komponen tersebut diantaranya adalah:

a. Peran

Peran dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan kewajiban anggota-anggotanya, jadi dalam hal ini, peran sangat berguna. Namun demikian, peran juga punya sisi buruk. Anggota kelompok kadang-kadang mengalami konflik peran – stress yang berasal dari fakta bahwa dua peran yang dimainkan bertentangan satu sama lain. Misalnya orang tua dari anak kecil sering mengalami konflik antara peran mereka sebagai orang tua dan peran mereka sebagai siswa atau pegawai, dan ini dapat memberikan stress dalam tingkatan yang tinggi pada mereka (William, dkk, 1992).

Dalam satu kelompok individu melakukan tugasnya berbeda-beda menurut tugas masing-masing sesuai peran. Kadang-kadang peran didapat melalui pemberian, misalnya dalam satu kelompok dapat memilih individu– individu yang berbeda untuk menjadi pemimpin, bendahara, atau sekretaris. Dalam kasus ini, individu perlahan-lahan menerima peran tertentu tanpa secara formal diberikan kepadanya.

b. Status

Psikolog evolusioner menganggap status sebagai hal yang penting, mengingat bahwa dalam banyak spesies yang berbeda, termasuk spesies kita, status tinggi menawarkan keuntungan penting pada mereka yang memilikinya. Secara spesifik, orang dengan status tinggi memiliki lebih banyak akses dibandingkan orang dengan status rendah ke sumber-sumber daya kunci yang terkait dengan pertahanan hidup dan reproduksi, seperti makanan serta akses kepadannya.

c. Norma

Faktor ketiga yang menyebabkan kelompok memiliki dampak yang kuat terhadap anggota-anggotanya adalah norma. Peraturan yang diciptakan oleh kelompok untuk memberi tahu anggotanya bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Dan kepatuhan pada norma seringkali merupakan kondisi yang diperlukan untuk mendapatkan status dan penghargaan lain yang dikontrol oleh kelompok.

d. Kohesivitas

Semua kekuatan (factor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang “tepat” (Festinger dkk, 1950). Pada kesan pertama, mungkin terlihat bahwa kohesivitas meliputi depersonalized attraction – kesukaan pada anggota lain dalam kelompok yang muncul dari fakta bahwa mereka adalah anggota dari kelompok tersebut dan mereka menunjukkan atau mempresentasikan karakteristik – karakteristik kunci kelompok yang cukup berbeda dari trait mereka sebagai individu (Hogg & Heines, 1996).

Beberapa factor mempengaruhi kohesivitas, termasuk (1) status di dalam kelompok (Cota dkk, 1995) kohesivitas seringkali lebih tinggi ppada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah, (2) usaha yang dibutuhkan untuk masuk dalam kelompok, makin besar usaha makin tinggi kohesivitas, (3) keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, ancaman seperti itu meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota dalam kelompok, (4) ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif daripada yang besar. Sebagai ringkasan, beberapa aspek dari kelompok seperti peran, status, norma, dan kohesivitas, membentuk derajat sejauh mana kelompok mempengaruhi tingkah laku anggotanya.

2.3 Teori Identitas Sosial

2.2.1 Definisi Identitas Sosial

Teori *social identity* (identitas sosial) dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Pada awalnya, teori identitas sosial berasal dari teori perbandingan sosial (*social comparison theory*) dari Festinger (1954) (dalam Hogg & Abrams, 2000), yang menyatakan bahwa individu akan berusaha melihat diri mereka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan kecil atau serupa.

Menurut Tajfel (dalam Hogg and Abram, 1998), *social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

Teori identitas sosial sendiri menyatakan bahwa identitas diikat untuk

menggolongkan keanggotaan kelompok, “Teori identitas sosial dimaksudkan untuk melihat psikologi hubungan sosial antar kelompok, proses kelompok dan sosial diri” (Hogg et al, 2000). Teori identitas sosial menangani seluruh respon yang dicoba dilakukan oleh anggota kelompok untuk menaikkan posisi mereka dan posisi kelompoknya. Dalam teori identitas sosial, secara umum membahas tentang perilaku individu yang merefleksikan unit-unit sosial secara lebih besar seperti kelompok sosial, organisasi, kebudayaan, dan kelompok sosial yang menjadi rujukan bagi setiap perilaku individu tersebut.

Teori ini meyakini bahwa apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan individu merupakan manifestasi dari nilai kolektif yang biasanya dilestarikan dalam organisasi sosial tertentu dimana individu merupakan bagian dari dirinya. Identitas tersebut merupakan identitas kolektif yang mensyaratkan masing-masing anggota kelompok sosial tersebut untuk saling mengenal dan memiliki hubungan sosial yang dekat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli dan bangga sebagai anggota kelompok tersebut.

2.3.2 Komponen Identitas Sosial

Tajfel (dalam Ellemers et. al, 1999) mengembangkan identitas sosial sehingga identitas sosial digambarkan terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif (kategorisasi diri), komponen evaluatif(group self esteem), dan komponen emosional (komponen afektif)

- **Komponen Kognitif**

Cognitive component atau komponen kognitif merupakan kesadaran

kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, atau *self categorization*. Individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001).

Sebelum seorang individu memperoleh identitas sosialnya ia melakukan apa yang diebut kategorisasi diri terlebih dahulu. Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya (Stets dan Burke, 2000, hlm. 225). Kataegori-kategori tersebut berupa berbagai bentuk kelompok sosial yang berbeda. Pengklasifikasian seorang individu ke dalam kelompok tertentu tentunya didasarkan pada adanya persamaan individu tersebut dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan syarat utama terbentuknya sebuah kelompok tertentu adanya persamaan antar individu yang menjadi anggota kelompok tersebut (Stangor, 2004, hlm. 17)

Dengan kata lain, kategorisasi diri (Tajfel dan Turner, 2004, hlm. 59) terjadi ketika seorang inidividu mengklasifikasikan dan membedakan kelompok yang ia miliki (*in-group*) dengan kelompok lainnya (*out-group*). Pada tahap ini, individu telah menyadari peranannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berperan dalam

pembentukan identitas sosialnya dalam masyarakat. Pada tahap kategorisasi diri ini, individu cenderung melihat persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompok (*in-group*) dan perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok yang lain (*out-group*).

- Komponen Evaluatif

Evaluative component merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *group self esteem*. *Evaluative component* ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Selain itu, Ashmore et al (2004) menambahkan bahwa komponen evaluatif ini dapat juga terbentuk dari penilaian anggota terhadap pandangan orang diluar komunitas tentang keberadaan komunitasnya tersebut atau disebut *evaluative from other*.

- Komponen Emosional

Emotional component merupakan perasaan terlibat secara emosional terhadap kelompok, atau *affective commitment*. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap identitas sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999).

2.3.3 Dimensi Identitas Sosial

Menurut Jackson and Smith (dalam Barron and Donn, 1991) ada empat dimensi dalam mengkonseptualisasikan *social identity*, yaitu:

a) Persepsi konteks antar kelompok

Dengan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut kemudian membuat individu memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

b) Daya tarik *in-group*

Secara umum, *in-group* dapat diartikan perasaan memiliki terhadap kelompok dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out-group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “*in-group*”. Adanya perasaan “*in-group*” sering menimbulkan “*in-group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Tajfel & Turner (dalam forsyth, 2010) *in-group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka pada *out-group* dan perasaan suka pada *in-group*. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Berdasarkan *Social Identity Theory*, Henry Tajfel dan John Turner (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “*in group favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out*

group. Berdasarkan teori tersebut, setiap orang akan berusaha meningkatkan harga diri yang meliputi identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Kita dapat memperteguh harga diri kita dengan prestasi yang kita miliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan individu lain.

c) Keyakinan saling terkait

Social identity merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri.

Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

d) Depersonalisasi

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam

kelompoknya tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak ‘dianggap’ dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut. Keempat dimensi tersebut cenderung muncul ketika individu berada di tengah-tengah kelompok dan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

2.3.4 Motivasi Melakukan Identitas Sosial

Social identity dimotivasi oleh dua proses yaitu *self-enhancement* dan *uncertainty reduction* yang menyebabkan individu untuk berusaha lebih baik dibandingkan kelompok lain. Motivasi ketiga yang juga berperan adalah *optimal distinctiveness*. Ketiga motivasi ini akan dijelaskan sebagai berikut (Burke, 2006 dalam Hogg & Vaughan, 2011):

a) *Self-enhancement dan positive distinctiveness*

Positive distinctiveness mencakup keyakinan bahwa “kelompok kita” lebih baik dibandingkan “kelompok mereka”. Kelompok dan anggota yang berada di dalamnya akan berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* tersebut karena hal itu menyangkut dengan martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya. *Positive distinctiveness* seringkali dimotivasi oleh harga diri anggota kelompok. Ini berarti bahwa harga diri yang rendah akan mendorong terjadinya identifikasi kelompok dan perilaku antar kelompok. Dengan adanya identifikasi kelompok, harga diri pun akan mengalami peningkatan. *Self-enhancement* tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena motif individu untuk melakukan *social identity* adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya, yang berhubungan dengan *self enhancement*.

b) *Uncertainty Reduction*

Motif *social identity* yang lain adalah *uncertainty reduction*. Motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Selain mengetahui dirinya, mereka juga tertarik untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku. Kategorisasi sosial dapat menghasilkan *uncertainty reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) akan/dan seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *uncertainty reduction*, anggota kelompok terkadang langsung menyetujui status keanggotaan mereka karena menentang status kelompok berarti meningkatkan ketidakpastian *self-conceptual*nya. Individu yang memiliki ketidakpastian *self-conceptual* akan termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang statusnya tinggi atau rendah. Kelompok yang telah memiliki kepastian *self-conceptual* akan dimotivasi oleh *self-enhancement* untuk mengidentifikasi dirinya lebih baik terhadap kelompoknya.

c) *Optimal Distinctiveness*

Motif ketiga yang terlibat dalam proses *social identity* adalah *optimal distinctiveness*. Menurut Brewer (1991), individu berusaha menyeimbangkan dua motif yang saling berkonflik (sebagai anggota kelompok atau sebagai individu) dalam meraih *optimal distinctiveness*. Individu berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan mempertahankan perasaan individualitas

dengan kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok yang akan menghasilkan definisi dirinya sebagai anggota kelompok (Ellemers, 1999).

2.4 KBPPP (Keluarga Besar Putra Putri Polri)

2.4.1 Sejarah Keluarga Besar Putra Putri Polri

Keluarga Besar Putra Putri POLRI (KBPPP) dibentuk tanggal 1 Maret 2003 di Sukabumi Jawa Barat merupakan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) sebagai wadah berhimpunnya keluarga besar Putra Putri POLRI di bawah pembinaan langsung KAPOLRI dan Ketua Umum Persatuan Purnawirawan (PP) POLRI, dan sebagai wadah untuk mempersiapkan kader-kader pimpinan nasional yang mendayagunakan segenap potensi yang dimilikinya bagi kepentingan bangsa dan NKRI.

Putra Putri POLRI yang lahir dari patriot-patriot bangsa, merasa sadar akan fungsinya sebagai generasi penerus, serta memiliki rasa bertanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan nasional, guna mewujudkan cita-cita luhur bangsa, yakni masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mewujudkan cita-citanya, KBPPP telah membentuk kepengurusan di tingkat Pusat (nasional), Daerah (propinsi) dan Resor (Kota/Kabupaten) di seluruh Indonesia. Di lingkungan KBPPP Resor Kota Sukabumi (Polrestabes Sukabumi), telah pula terbentuk kepengurusan KBPPP untuk tingkat Sektor (Polsek) se-wilayah Polrestabes Sikabumi.

Di dalam kepengurusan KBPPP Resor Kota Sukabumi, selain terdapat bidang-bidang yang menjalankan kegiatan organisasi secara teknis, terdapat pula badan-badan yang secara khusus bergerak dinamis dan menjalankan kegiatan sesuai dengan alur kekhususannya.

2.4.2 Maksud dan Tujuan

Maksud & tujuan dibentuknya KBPPP antara lain :

1. Menghimpun putra putri keluarga besar POLRI agar menjadi manusia yang berkepribadian Pancasila dan berwatak luhur, sehingga terbentuk kader-kader pimpinan bangsa yang memiliki :
 - Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai sikap mental, moral dan budi pekerti yang luhur.
 - Kecerdasan, tanggap dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.
 - Kesetiaan dan pengabdian pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan pemikiran dan orientasi kepada pembaharuan dan pembangunan untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.
2. Menggalang segenap potensi anggota, serta menjadikan penggerak pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Menggalang persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan dan mengembangkan semangat pengabdian kepada organisasi, bangsa dan negara sebagai wujud kepedulian cinta tanah air.
4. Mengembangkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki anggota, sehingga terbentuk cipta dan karya dalam semangat kebersamaan yang diabdikan untuk kesejahteraan anggota serta mengembangkan misi POLRI.

2.4.3 PERAN & FUNGSI

KBPPP memiliki peranan yang penting dan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut telah digariskan dalam Anggaran Dasarnya, di mana peranan KBPPP adalah :

1. Meningkatkan iman dan taqwa sebagai wujud pengamalan Pancasila dan UUD 1945 dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Meningkatkan dan mempertebal semangat pengabdian demi memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meneruskan pembaharuan dalam pembangunan nasional.
3. Mendorong terciptanya perekonomian nasional sebagai usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan dalam meningkatkan kemakmuran, pemerataan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.
4. Mengembangkan tatanan sosial ekonomi yang mandiri sebagai usaha bersama serta mendorong kemitraan usaha yang diabdikan sepenuhnya untuk kesejahteraan.
5. Mendorong, mengembangkan dan meningkatkan terselenggaranya pendidikan serta pelatihan ketenagakerjaan, sehingga terwujudnya sumber daya manusia yang terampil, profesional dan produktif guna ikut serta dalam mengisi pembangunan nasional.
6. Meningkatkan kualitas anggota untuk kader-kader menjadi pimpinan bangsa yang berwawasan nasional.
7. Menjalinkan kerjasama dan menciptakan suasana kekeluargaan dengan sesama potensi Organisasi Kemasyarakatan lainnya.
8. Meningkatkan jati diri sebagai bhayangkara muda dalam mengembangkan misi Polri.

Selain memiliki peranan yang penting dan strategis, KBPPP sebagai organisasi kemasyarakatan juga memiliki fungsi untuk :

1. Menjembatani berbagai latar belakang sosial segenap anggota untuk menjalin kerja sama yang bersifat kekerabatan dari sumber yang sama secara serasi.
2. Sebagai katalisator dan komunikator dalam memperjuangkan kepentingan politik bangsa.

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Tajfel (dalam Hogg and Abram, 1998), *social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu

Ketika manusia hidup dalam kelompok ataupun suatu kelompok, maka manusia senantiasa memberikan dan menjalankan kehidupannya secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh kelompok. Interaksi yang terjadi dalam kelompok terjadi apabila terdapat lebih dari satu orang untuk saling memberikan informasi. Dengan adanya interaksi dalam kelompok ini, memunculkan pula norma dan juga nilai yang dianut dan ditanam dalam sebuah kelompok. Norma dan nilai ini menjadi landasan untuk bertingkah laku bagi semua anggota kelompok.

Ketika individu tertarik untuk masuk dalam sebuah kelompok, tentunya individu tersebut sudah mengetahui bagaimana keadaan dari kelompok tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai dan norma yang ada dalam kelompok itu dan bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok itu. Dalam hal ini, kelompok tersebut adalah (keluarga besar Putra putri Polri) KBPPP. KBPPP adalah suatu organisasi yang didalamnya mempunyai visi dan misi yaitu Menjembatani berbagai

latar belakang sosial Mengembangkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki anggota, segenap anggota untuk menjalin kerja sama yang bersifat kekerabatan dari sumber yang sama secara serasi. Mengembangkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki anggota, sehingga terbentuk cipta dan karya dalam semangat kebersamaan yang diabdikan untuk kesejahteraan anggota serta mengembangkan misi POLRI.

Organisasi KBPPP memiliki kegiatan yang rutin dilaksanakan baik oleh para pengurus juga para anggota. kegiatan tersebut biasanya diisi dengan cara *sharing* yang dilakukan oleh para pengurus juga anggota. Pengurus dan anggota berdiskusi dan juga bertukar informasi seputar masalah organisasi. Selain itu, para anggota organisasi ini rutin melakukan silaturahmi kepada organisasi lain yang berada baik di Kota Sukabumi maupun di luar Kota Sukabumi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar organisasi KBPPP lainnya

Selain dari kegiatan tadi, para anggota KBPPP di Sukabumi ini pun memiliki nilai dan norma. Salah satu norma yang ada dalam KBPPP di Sukabumi ini adalah bahwa sesama pengguna baju berwarna merah dengan berlambang logo polisi ialah anggota KBPPP., bukan hanya anggota saja yang dianggap sebagai suatu kesatuan. Pemahaman ini menjadi ciri khas dan berbeda dari kelompok lain. Pemahaman bahwa seluruh penggunabajuitu adalah satu kelompok muncul karena anggota dan seluruh KBPPP tersebut memiliki kesamaan.

Individu dalam kelompok ini tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari kelompoknya. Para anggota menjadi memiliki identitas secara berkelompok, karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok yang sudah memiliki nilai dan norma yang dipahami.

Manusia sebagai pribadi tidak dirumuskan sebagai suatu kesatuan individu saja tanpa sekaligus menghubungkannya dengan lingkungan sekitarnya. Individu tidak dapat didefinisikan ke dalam satu kesatuan individu saja, yang tidak pernah bersinggungan dengan lingkungan. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Gagasan tentang identitas adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya (Verkuyten, 2005).

Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambarkan keberadaan sesuatu sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak. Manusia tidak hidup sendiri tetapi hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya, maka dari itu Identitas terbentuk. Identitas juga hadir agar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Menurut Tajfel (dalam Hogg and Abram, 1998) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Burke, 2006 dalam Hogg & Vaughan, 2011. Menurut teori tersebut, *Positive distinctiveness* seringkali dimotivasi oleh harga diri anggota kelompok. Dalam hal ini kelompok berupaya menaikkan harga diri, martabak, serta statusnya dimata kelompok lainnya agar dapat dipandang lebih baik. Demikian akan terjadi identifikasi kelompok yang tak dapat disangkal akan mengantarkan pada *self-enhancement*. Karena individu melakukan *social identity* untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya, yang berhubungan dengan *self enhancement*

Individu dalam kelompok ini tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari kelompoknya. Para anggota menjadi memiliki identitas secara berkelompok, karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok yang sudah memiliki nilai dan norma yang dipahami. Menurut teori identitas sosial, individu bukanlah individu mutlak dalam suatu kehidupan. Disadari atau tidak, individu merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini, konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan. Identitas juga hadir agar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Menurut Tajfel (dalam Hogg and Abram, 1998) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Adapun komponen-komponen yang dapat mengukur identitas sosial menurut Tajfel adalah terdapat empat komponen, yaitu *cognitive component (self categorization)* yaitu merupakan kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok. Individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001). Pengetahuan serta perilaku yang ditunjukkan oleh anggota KBPPP sesuai dengan kelompoknya namun, kategorisasi diri terhadap kelompoknya kurang diidentifikasi oleh anggota KBPPP sehingga para anggota KBPPP mengkategorisasikan kepada kelompok lain yaitu kelompok geng motor Brigez.

Evaluative component merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *group self esteem*. *Evaluative component* ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Selain itu, Ashmore et al (2004) menambahkan bahwa komponen evaluatif ini dapat juga terbentuk dari penilaian anggota kelompok terhadap pandangan orang diluar kelompok tentang keberadaan kelompoknya tersebut atau disebut *evaluative from other*. Pandangan positif dari masyarakat dan kelompok lain terhadap KBPPP tidak membuat anggota KBPPP merasa diakui oleh lingkungan sekitarnya sehingga mereka lebih memilih kelompok lain yaitu geng motor Brigez meskipun pandangan masyarakat terhadap kelompok tersebut negatif namun tidak mengurangi penilaian para Anggota KBPPP terhadap kelompoknya dan bergabung dengan kelompok tersebut serta merasa diri mereka diakui dilingkungannya ketika mereka masuk kedalam kelompok tersebut.

Emotional component merupakan perasaan terlibat secara emosional terhadap kelompok, atau *affective commitment*. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap *social identity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Penghayatan anggota KBPPP terhadap kelompoknya cukup kuat terlihat dari pemakaian atribut keanggotaannya serta mengikuti kegiatan yang diselenggarakan

oleh KBPPP namun, rasa memiliki terhadap kelompoknya yang kuat tidak membatasi diri pada anggota KBPPP untuk masuk kedalam kelompok lain walaupun kelompok tersebut mempunyai karakteristik negatif berbeda dengan KBPPP.

Seorang anggota yang memiliki identitas sosial yang kuat akan selalu menjaga nama baik kelompok dan selalu sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang tertanam dalam kelompok tersebut. Tentunya hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir, ikatan emosional, dan tingkah laku anggota kelompok. Para anggota merasa bahwa kelompok tersebut adalah bagian dari identitas dirinya, identitas pribadi menjadi melemah dan membur menjadi identitas sebagai anggota suatu kelompok sehingga hal itu ditampilkan melalui perilakunya yang khas atau sesuai dengan kelompoknya.

Skema Kerangka Pikir

